

# HALAL AGRICULTURE SEBAGAI TAWARAN PRODUK BARU MENUJU OPTIMALISASI VALUE CHAIN INDUSTRI HALAL

Fitri Maghfirah<sup>1</sup>, Fitria Andriani<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Hukum dan Syariah Universitas Islam Kebangsaan Indonesia, Bireuen, Aceh

<sup>2</sup> IAIN Lhokseumawe, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Lhokseumawe, Aceh.

Email: <sup>1</sup>[Fitrie.maghfirah@gmail.com](mailto:Fitrie.maghfirah@gmail.com), <sup>2</sup>[Fitriaandriani135@gmail.com](mailto:Fitriaandriani135@gmail.com)

**Abstrak..** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dua pokok permasalahan, yaitu identifikasi diskursus produk bisnis pembiayaan pertanian di perbankan syariah yang membuat kurang berkembangnya pembiayaan di sektor tersebut. Dan menawarkan produk baru di sektor pertanian sebagai solusi dari permasalahan kurang optimalnya pembiayaan pertanian di perbankan syariah dalam rangka optimalisasi *value chain* industri halal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan multi dimensional dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui *review literature* penelitian ilmiah sebelumnya, laporan bank, laporan instansi pemerintah, dan media online. Peneliti menawarkan produk bisnis *halal agriculture* dengan skema akad salam. Melalui kerangka *value chain* terdapat dua pemetaan sistem dalam menguatkan rantai nilai halal pada produk bisnis bank *halal agriculture*. Pertama, pemetaan para aktor yang terlibat dalam mendukung pengembangan industri kopi, kedua, pemetaan pembiayaan produk *halal agriculture* pada sektor industri kopi yang dapat dijadikan sebagai sebuah sektor pengembangan industri halal.

**Kata kunci:** Halal Agriculture, Value Chain, Industri Halal.

**Abstract..** This study aims to analyze two main problems, namely the identification of the discourse on agricultural financing business products in Islamic banking which makes financing less developed in the sector. And offer new products in the agricultural sector as a solution to the problem of less than optimal agricultural financing in Islamic banking in the context of optimizing the value chain of the halal industry. This study uses a qualitative method through a multi-dimensional approach and the type of data used in this study is secondary data obtained through literature reviews of previous scientific studies, bank reports, government agency reports, and online media. Researchers offer halal agriculture business products with a salam contract scheme. Through the value chain framework, there are two system mappings in strengthening the halal value chain in halal agriculture bank business products. First, mapping the actors involved in supporting the development of the coffee industry, second, mapping the financing of halal agriculture products in the coffee industry sector which can be used as a sector for the development of the halal industry.

**Keywords:** Halal Agriculture, Value Chain, Halal Industry.

## PENDAHULUAN

Penelitian ini akan mengulas strategi optimalisasi *value chain* industri halal melalui pengembangan produk bisnis perbankan syariah. Pengembangan industri halal tidak terlepas dari campur tangan Perbankan Syariah sebagai lembaga keuangan halal yang terus berkembang di Indonesia. Eksistensi aktivitas ekonomi syariah yang kuat di Indonesia berimplikasi positif terhadap pengembangan pasar perbankan syariah (iB), sehingga iB berpeluang untuk mengembangkan berbagai produk bisnis sesuai dengan peluang yang ada termasuk di dalamnya adalah sektor Industri halal. Optimalisasi *value chain* industri halal dalam pengembangan model bisnis di iB dapat menyentuh sektor riil yang relevan dengan potensi yang tersedia dalam suatu lingkungan masyarakat baik itu budaya, atau ekosistem disuatu wilayah.



Gambar 1 (Badan Pusat Statistik, 2020).

Berdasarkan kondisi geografis provinsi Aceh, sebagaimana laporan Badan Pusat Statistik (BPS) di atas, sektor pertanian mendominasi lapangan pekerjaan atau menjadi sektor primer dalam lapangan pekerjaan di Aceh dengan besaran persentase sebesar 36,49% (BPS, 2019). Dari data di atas, terdapat peluang pengembangan produk

bisnis di perbankan syariah untuk memaksimalkan rantai nilai industri halal yang sejalan dengan potensi dan prospek ekonomi masyarakat. Terdapat beberapa indikator pentingnya sektor pertanian, diantaranya besaran potensi alam yang dimiliki, kontribusi yang paling besar dalam menyerap tenaga kerja, dan sektor pertanian yang berpotensi menekan angka kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi pedesaan (Dini, 2019). Selain memiliki potensi geografis disektor pertanian, Aceh sebagai wilayah syariat Islam dengan ekosistem bisnis syariah yang sudah dipraktikkan masyarakat beberapa abad yang lalu menjadi peluang besar bagi Bank Syariah untuk mengoptimalkan *value chain* industri halal disektor tersebut. Besaran potensi pengembangan sebagaimana jabaran di atas, tidak serta merta membuat semangat beberapa lembaga bank syariah menyediakan produk bisnis sektor pertanian yang merata di semua wilayah Indonesia. Strategi atau kebijakan yang dikeluarkan bank dalam pengembangan produk bisnisnya akan memperhatikan prospek dan sektor prioritas disuatu wilayah (Musrijal, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tentang industri halal dan pembiayaan pertanian di lembaga keuangan syariah. Di antaranya penelitian dari Inten dkk (2017) yang mengidentifikasi beberapa model pembiayaan dalam sektor pertanian di beberapa lembaga keuangan dunia, dimana produk pembiayaan yang diimplementasikan di bank pertanian Sudan dan Iran adalah bentuk akad kerjasama dengan perjanjian keuntungan yang konstan bagi petani. Sedangkan praktik di negara lain seperti Malaysia dan BMT Sidogiri Indonesia juga menawarkan produk pembiayaan dengan keuntungan konstan, namun jenis akad pembiayaan yang mereka salurkan yaitu *tawarruq* dan *bay al wafa*, Inten dkk menilai bahwa akad yang digunakan tersebut tidak sesuai dengan aturan dalam ekonomi Islam. Sementara itu, Heri Sudarsono dkk (2019) juga membahas tentang faktor yang berpengaruh terhadap pembiayaan pertanian di bank syariah, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan sebab akibat pada tingkat suku bunga bank terhadap minat nasabah dalam mengajukan pembiayaan sektor pertanian. Jika suku bunga murah maka nasabah akan cenderung mengajukan pembiayaan pada bank konvensional, namun jika suku bunga naik dengan bentuk perjanjian bagi hasil maka nasabah lebih memilih pembiayaan di bank syariah.

Penelitian lainnya dari Mhd Asad (2011) yang mengulas pentingnya pembiayaan pertanian melalui akad *salam* di bank syariah, sebagai upaya pembangunan ekonomi masyarakat. Sementara itu, dalam penelitian lainnya (Siti, 2016) disebutkan, bahwa masih minimnya penyaluran pembiayaan sektor pertanian melalui akad *Salam*, karena adanya risiko pembiayaan, di samping juga karena kurangnya pengetahuan petani terhadap akad tersebut. Namun demikian, penelitian Siti (2016) menawarkan model pembiayaan pertanian melalui kombinasi akad *Salam* dengan *Wakalah Bil Ujrah* dan akad *Salam*, serta model investasi untuk meminimalisir resiko dan membentuk akses permodalan bagi petani. Sementara itu, terdapat juga penelitian terdahulu dari Tari (2019) tentang pengaruh pembiayaan sektor pertanian di bank syariah. Ia menjabarkan tentang tingginya risiko

pembiayaan pertanian dengan akad *muzaraah* pada sektor tersebut, sehingga perlu adanya peningkatan kompetensi sumberdaya manusia dalam pengelolaan pertanian, dan optimalisasi kebijakan dalam instrumen pembiayaan pertanian oleh perbankan syariah.

Terdapat juga penelitian dahulu yang mendeskripsikan tentang penguatan *value chain* suatu produk bisnis. Berangkat dari konsep dasarnya, *value chain* terdiri dari seperangkat kegiatan utama dan pendukung. Kegiatan utama dimulai dari masuknya proses bahan produksi, proses produksi, hingga ketahapan output, pemasaran dan penjualan. Sedangkan kegiatan pendukung, terdiri dari pengembangan sektor infrastruktur perusahaan, peningkatan sumber daya manusia, pengembangan teknologi, dan aktivitas pendukung untuk mencapai target bisnis yang diinginkan (Togar *et al*, 2017). Dalam penelitian (Jarmila *et al*, 2020) juga disebutkan, penguatan rantai nilai untuk menemukan signifikansi dari berbagai aspek sangat perlu untuk dirumuskan, sehingga akan berdampak pada probabilitas suatu perusahaan dan berimplikasi pada lahirnya strategi atau rancangan kebijakan yang matang. Dalam penelitian lainnya (R. Gratiana *et al*, 2019) memperkuat gagasan di atas, bahwa strategi yang sesuai dalam upaya pengembangan pertanian dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kebijakan yang dirumuskan oleh beberapa aktor dan instansi, diantaranya lembaga keuangan sebagai pemberi akses modal, petani, kementerian pertanian, investor dan lembaga lainnya yang dapat memfasilitasi pengembangan usaha petani sebagai upaya peningkatan prospek pertanian, ini merupakan upaya penguatan *value chain* disektor *agriculture* dengan mengintegrasikan hulu ke hilir atau dari mulai input sampai ke output. Meski demikian, upaya pengintegrasian tersebut merupakan kegiatan yang terpisah, tapi sangat bergantung satu dengan yang lain. (Porter, 2001 dalam Agus). Berdasarkan penelitian (Nurul *et al*, 2015) yang membahas tentang pengaruh pembiayaan terhadap pendapatan petani, menyatakan bahwa pembiayaan yang diberikan perbankan terhadap petani memberikan dampak signifikan terhadap produksi kopi. dengan demikian, berdampak pula pada pendapatan keluarga tani. Selain itu, juga dapat bertambahnya lapangan kerja bagi keluarga tani. Perkembangan pengelolaan kopi arabica Gayo mulai panen hingga pasca panen menunjukkan beberapa perkembangan yang baik dari beberapa tahun sebelumnya, namun juga tidak terlepas dari kendala yang dihadapi oleh petani sebagaimana sebuah penelitian (Yudi *et al* 2017). Menyatakan bahwa, Lambatnya produksi kopi saat musim hujan, pola sistem kerja dalam dunia perkopian masih belum konsisten.

Berangkat dari berbagai permasalahan yang dihadapi perbankan dalam menyalurkan pembiayaan pertanian di Bank Syariah, sehingga perlu adanya telaah lanjutan mengenai produk dan kebijakan yang sesuai dengan kondisi nasabah dan kebijakan yang dapat meminimalisir resiko. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam paper ini penulis akan menawarkan produk bisnis baru bank syariah dengan perumusan akad dan model pembiayaan yang kompeten, dan kebijakan yang terintegrasi melalui program khusus pada sektor industri

pertanian. Industri kopi menjadi sasaran objek dalam penelitian ini, mengingat besarnya potensi industri kopi yang dapat menjadi salah satu sasaran yang tepat dalam pengembangan industri halal di Aceh. Senada dengan hal tersebut, penguatan *value chain* di sektor industri kopi sebagaimana yang akan penulis jabarkan, dapat dirumuskan melalui pengembangan produk bisnis dan akad baru, sehingga diharapkan menjadi rujukan pihak bank syariah dalam mengeluarkan kebijakannya sebagai upaya pengembangan ekonomi di sektor industri halal. Terdapat dua pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu diskursus produk bisnis Bank Syariah di sektor pertanian, optimalisasi *value chain* produk bisnis *halal agriculture* di perbankan syariah.

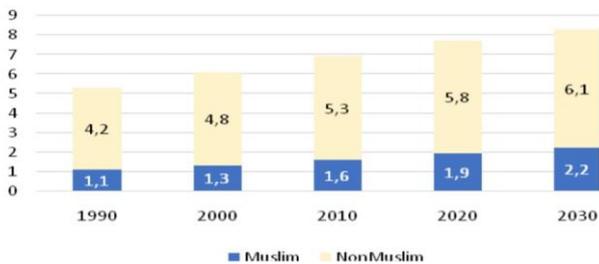
**METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, melalui pendekatan multidimensional dengan menggunakan metode analisis data deskriptif analitik. Jenis data yang dikemas dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari *review literatur* penelitian ilmiah sebelumnya, laporan dari bank dan instansi pemerintah, dan media berita online. Penelitian ini bertujuan menganalisa secara kritis *value chain* atau rantai nilai dari produk bisnis yang menjadi tawaran penulis kepada perbankan syariah, lalu mendeskripsikannya secara sistematis dan mendalam sehingga diharapkan produk bisnis bank syariah tersebut dapat berjalan optimal dan berimplikasi positif terhadap inklusi keuangan Indonesia.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Diskursus Produk Bisnis Bank Syariah di Sektor Pertanian**

Terdapat beberapa aspek pendukung mengapa Bank Syariah (iB) terus tumbuh di Indonesia, pertama karena Indonesia merupakan negara dengan mayoritas muslim terbesar di dunia. Di samping itu, berdasarkan hasil penelitian (2011) diprediksi angka pertumbuhan muslim di Indonesia akan terus meningkat.

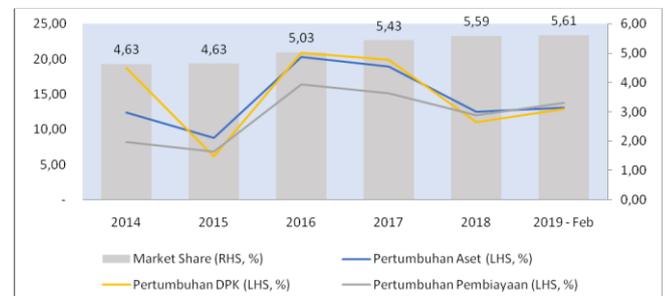


Gambar 2. Perkiraan Populasi Umat Muslim Dunia (Pew Research Centre, 2011 dalam Masterplan Ekonomi Syariah 2019-2024).

Aspek pendukung pertumbuhan Bank Syariah di Indonesia yang kedua yaitu, karena semaraknya tren hijrah dikalangan masyarakat Indonesia, khususnya pada kalangan mapan sehingga lahirnya kebiasaan-kebiasan

Islami yang termasuk di dalamnya aktifitas ekonomi secara halal atau ekonomi Islam, juga dalam tren *fashion* Muslim Indonesia yang tidak kalah berkembang, hal tersebut terbukti dengan pengeluaran *apparel* Indonesia menduduki posisi tertinggi ke-3 dunia (LPPI, 2019). Di samping karena adanya tren hijrah di Indonesia, aspek pendukung pengembangan iB ketiga adalah karena adanya potensi wisata halal di Indonesia (LPPI, 2019), sebagaimana dalam Global Muslim Travel Index (GMTI) 2019, Indonesia berhasil menduduki posisi Top Muslim-visitor destination dengan score 78 (Mastercard, 2019).

Bank syariah memiliki peran yang strategis dalam mendorong pengembangan industri halal di Tanah Air. Bahkan, iB masih memiliki ruang yang sangat luas untuk mengoptimalkan perannya terhadap industri halal. Buktinya, pertumbuhan aset, dana pihak ketiga, dan pembiayaan iB terus mengalami tren yang positif dalam lima tahun terakhir. Dalam lima tahun terakhir, pertumbuhan aset iB mengalami puncaknya pada tahun 2016 sebesar 20,33 persen. Lalu pada tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan meskipun masih dalam level *double digit* yaitu masing-masing 18,98 persen dan 12,53 persen. Dengan melesatnya pertumbuhan aset iB tersebut, berdasarkan grafik di bawah ini pangsa pasar (*market share*) iB di Indonesia juga mengalami kenaikan dari 4,63 persen pada 2014 menjadi 5,61 persen per 2019 (LIPI, 2019).



Gambar 3. Grafik Kinerja IB Indonesia

Penguatan peran dan lembaga perbankan syariah dalam pembangunan ekonomi nasional menjadi bagian penting dalam mewujudkan pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar ekonomi syariah yang menjalankan aktifitas transaksi keuangan didasarkan pada aset atau proyek riil, sehingga ekonomi syariah berperan penting dalam mendukung pengembangan sektor riil dan meningkatkan perekonomian secara berkesinambungan. Dalam implementasinya, pengembangan ekonomi syariah ini dilakukan melalui pengembangan *halal value chain*. Antara lain dilakukan dengan penerapan model bisnis berdasarkan pola kemitraan yang beragam mulai dari skala kecil hingga besar (LPI, 2017). Peran sektor financial khususnya iB dalam mendukung ekonomi rakyat telah banyak dibahas dalam beberapa literatur, beberapa produk telah dihadirkan oleh iB untuk

memudahkan transaksi masyarakat dalam memenuhi segala kebutuhan modal terhadap suatu usaha yang sedang dijalankan. Bank sebagai lembaga dengan orientasi keuntungan, kerap kali mengulirkan pembiayaan kepada sektor dengan resiko NPF yang rendah, sementara pembiayaan untuk sektor pertanian dianggap penuh dengan resiko yang tinggi, sehingga persentase pembiayaan pada sektor pertanian masih berkisar 4 persen dari seluruh total pembiayaan yang ada di bank (Zubaidah, 2016).

Melihat potensi dari sektor pertanian di Indonesia dengan dengan penyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia, serta luar tanah yang mendukung, dan pengaruh terhadap ketahanan pangan, maka sangat disayangkan jika bank syariah tidak mengambil peluang yang besar tersebut. Potensi besar yang dimiliki oleh Indonesia sudah seharusnya diintegrasikan pada sektor perbankan syariah. (minhatul, 2016) Kurangnya minat bank syariah dalam mengalokasikan dana pada sektor pertanian bukan tanpa alasan. Penelitian (Satri *dkk*) menyebutkan resiko yang dihadapi petani cenderung sangat besar diantaranya adalah perubahan iklim, hama tanaman, pengetahuan teknologi tani yang terbatas, harga pestisida yang tinggi, sehingga kerap kali berakhir pada gagal panen. Salah satu dari sebab rendahnya alokasi dana pada sektor perbankan tidak adanya perlakuan khusus dari pihak lembaga pembiayaan untuk sektor tersebut, selama ini, kebijakan untuk sektor pertanian diintegrasikan dengan sektor nonpertanian, sehingga pembiayaan pertanian menjadi tidak kompetitif. (Tsabita 2016). *Persoalan Noun Performing Loan* pada perbankan syariah diketahui bahwa, sesuatu yang tidak bisa dihindari, namun demikian, harus dicari upaya upaya strategis dalam memitigas resiko resiko yang kemungkinan terjadi pada bank syariah, karena jika resiko tidak dapat dikendalikan makadapat menimbulkan beberapa kerugian untuk bank seperti kehilangan perolehan pendapatan, kehilangan bagi hasil dan saldo pokok pembiayaan, turunnya rentabilitas usaha bank, dan kehilangan kesempatan pengembangan usaha (Khonsa, 2016)

Resiko yang terjadi pada sektor pertanian sebenarnya bisa ditopang dengan menggunakan pembiayaan yang sesuai dan kompeten dalam bank syariah sehingga dengan itu dapat meminimalisir resiko tersebut, beberapa penelitian menjelaskan produk pertanian yang diterapkan pada perbankan sekiranya memakai kontrak kontrak dalam fikih muamalah yang cenderung dapat dipastikan tidak terkandung unsur unsur haram. Layanan pada perbankan syariah tidak hanya dikarenakan ingin mendapatkan orientas dari bagi hasil yang tinggi, namun juga usaha yang sedang dijalankan bernilai suatu ibadah dalam kehidupan petani itu sendiri dan keuntungan yang memadai untuk perbankann ( Muhammad), dengan demikian tawaran akad dari beberapa penelitian terdapat sangat beragam diantaranya akad salam yang ditawarkan oleh (Sri, 2017) dalam

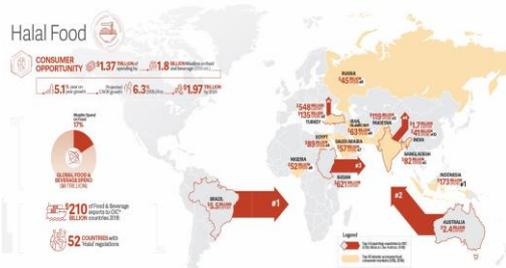
penelitiannya. Ia menyebutkan bahwa akses modal pada sektor pertanian sangat sulit dicairkan, mengingat dari resiko yang kemungkinan terjadi pada sektor tersebut cenderung lebih tinggi ketimbang dari sektor lainnya, akad salam menurutnya sangat tepat jika di jadikan sebagai akad dalam pembiayaan sektor tani pada perbankan dengan sistem kelompok, ia menyarankan adanya koneksi erat antar lembaga keuangan syariah non bank untuk menyalurkan pembiayaan pada sektor pertanian yang kemudian disalurkan pembiayaan pertanian tersebut dengan akad salam berbasis kelompok yang terdiri dari 1 *tengkulak* (ketua kelompok) dan diikuti oleh dua orang peserta.

Akad murabahah juga cenderung dominan digunakan oleh pebankan pada sektor pertanian, senada dengan itu, penelitian (Siti, *dkk* ) menyebutkan produk murabahah dalam perbankan menjadi akad yang paling sering dan mudah digunakan dalam alternatif pembiayaan, ia membedakan skim murabahah yang digunakan dalam sektor tani ini dengan skema murabahah dengan sektor lainnya, mengingat petani hanya bisa membayar angsuran setelah panen, ia juga menyarankan, selain menggunakan akad murabahah pada sektor tani, akad mudharabah muqayaadah juga akad yang tepat untuk digunakan, karena tidak semua sektor pertanian harus menggunakan akad murabahah, karena dalam Islam penerapannya juga harus disesuaikan dengan term jangka waktu pendanaan, sehingga bank syariah selain menggunakan akad murabahah juga dapat menggunakan akad mudharabah muqayyah sebagai kontrak alternatif.

Menurut Akhmad dan Humam (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dengan pengembangan di bidang pertanian dapat ditempuh sebagai upaya untuk mengurangi angka kemiskinan, hal tersebut dapat ditempuh dengan pengembangan agribisnis dari hulu ke hilir, memperkuat kemitraan petani dan kelompok, kelompok dengan pengusaha, meningkatkan kemampuan berbasis sumberdaya lokal, dan juga menciptakan kawasan agribisnis yang berbasis sumberdaya lokal. (Permasalahan penggunaan akad yang tepat dalam pembiayaan di sektor pertanian menjadi penghalang bagi pihak untuk terjun kesektor tersebut, mengingat resiko dalam sektor pembiayaan pertanian masih sangat tinggi. Menjadi perhatian penting, minimnya sarana informasi yang sampai kepada petani, membuat para petani enggan untuk melakukan transaksi dengan lembaga keuangan syariah, persyaratan dan akad yang digunakan oleh bank syariah sangat berpengaruh pula terhadap minat dan respon positif dari pelaku tani tersebut. Petani dengan level kehidupan yang sederhana, menginginkan segala transaksi di perbankan dikemas dengan produk yang sederhana dan tentunya memudahkan pemahaman bagi masyarakat tani yang mayoritas adalah masyarakat pedesaan.

**2. Optimalisasi Value Chain Produk Bisnis Halal Agriculture di Perbankan Syariah.**

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia telah memasuki babak baru, hal ini menandakan bahwa sistem ekonomi syariah mengalami kemajuan. Pencapaian tersebut seharusnya juga diikuti oleh sektor-sektor *halal industri* yang lain, seperti *halal food industri, halal fashion, halal travel, halal cosmetics and pharmaceuticals, halal media and recreation, islamic finance* (M Dliyaul, 2018). Konsep halal yang dimaksud mengarah kepada aturan-aturan dalam ayat suci al-Quran dan sumber-sumber hukum Islam lainnya, yang mengatur bahwa segala sesuatu harus bebas dari komponen yang dilarang untuk dikonsumsi, digunakan, atau dilakukan oleh umat muslim. Penggunaan istilah halal disini sangat universal pemaknaannya dalam Islam, sehingga berlaku di semua aspek kehidupan umat muslim (Elasrag, 2016).



Gambar 4: Laporan dari State of The Global Islamic Economy, 2019. (The Asian Post)

Laporan di atas merupakan gambaran potensi konsumen *halal food* yang ada diberbagai belahan dunia. Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, *comsumen opportunity* Indonesia menduduki posisi pertama. Sebagaimana yang dikutip dari KNKS, terdapat beberapa strategi yang dilakukan Nasional dalam menggalakkan industri halal dalam berbagai sektor di Indonesia, yaitu: 1. Mewujudkan Indonesia menjadi hub international dalam perdagangan dan produksi produk halal dunia; 2. Menciptakan UMKM yang berkualitas unggulan dan dapat menghasilkan produk halal dengan standar international dan berlandaskan usaha berdasarkan keuangan syariah; 3. Strategi menciptakan wilayah industri halal dengan jaminan keberlangsungan kualitas, kuantitas, dan kontinuitas yang diiringi dengan peningkatan kualitas SDM yang unggul; 4. Pengembangan riset untuk menemukan pengganti nonhalal, dan peningkatan halal awareness kepada masyarakat; 5. Peningkatan preferensi halal melalui pendekatan sosial kemasyarakatan dan *social engineering*; 6. yang terakhir adalah penguatan regulasi dan kebijakan terhadap pengembangan ekonomi syariah dan industri halal.

Berbagai strategi yang dapat ditempuh oleh Indonesia untuk kemajuan industri halal sebagaimana uraian di atas, dapat dimaksimalkan melalui

kerangkavalue chain atau integrasi dari hulu ke hilir kinerja suatu prospek industri halal yang menjadi target pengembangan, hal tersebut dilakukan sebagai upaya memastikan keberlangsungan industri halal. *Value chain* dapat menjadi kerangka dalam merumuskan kebijakan untuk penguatan sektor industri halal. Senada dengan jabaran di atas, yang menjadi titik fokus pembahasan di sub bab ini adalah uraian secara mendalam tentang strategi optimalisasi rantai nilai industri halal, yang dapat diupayakan melalui pengembangan produk bisnis di perbankan syariah pada sektor pertanian, khususnya industri pertanian kopi di Aceh. Kondisi wilayah Aceh sangat mendukung optimalnya ekosistem industri halal, sebagaimana potensi socio-ekonomi masyarakat, juga dikuatkan oleh adanya legalitas syariat Islam, sehingga berpeluang besar industri halal dapat dikembangkan dalam berbagai aspek, termasuk di dalamnya sektor pertanian kopi di Aceh.

**3. Kopi Sebagai Komoditas Penting dalam Upaya Pengembangan Ekonomi Rakyat**

Potensi industri kopi di Indonesia sangat besar, sebagaimana yang disebutkan oleh Mentri Perindustrian, pada 2020 terdapat 1.204 pelaku IKM yang mengolah biji kopi lokal dari para petani di berbagai daerah di Indonesia. Oleh sebab itu, perlu adanya dukungan terhadap para pelaku usaha kopi, seperti bantuan dalam ketersediaan bahan baku yang memadai, mengingat potensi pasarnya sangat besar. Industri pengolahan kopi juga mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi nasional, sebagaimana yang tercatat pada capaian ekspor produk kopi olahan mencapai USD 579,98 juta pada 2018, dan mengalami peningkatan sebesar 19,1% dari tahun 2017 (<https://kemenperin.go.id/>, 2020). Sebagaimana pada tabel di bawah ini yang menjabarkan tentang perkembangan ekspor kopi di Indonesia dari tahun 2012 sampai tahun 2019, nilai ekspor kopi mengalami peningkatan pada tahun 2012 2015 2017 dan 2019, sementara peningkatan tertinggi dari sisi nilai terjadi pada tahun 2012

Perkembangan Ekspor Kopi Tahun 2012–2019

Tahun	Berat Bersih (ribu ton)	Nilai (juta US\$)	% Perubahan nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2012	447,0	1 243,8	20,21
2013	532,1	1 166,2	-6,24
2014	382,8	1 030,7	-11,62
2015	499,6	1 189,6	15,41
2016	412,4	1 000,6	-15,88
2017	464,2	1 175,4	17,47
2018	277,4	806,9	-31,35
2019	355,8	872,4	8,11

Gambar 5. (Badan Pusat Statistik 2020).

Provinsi Aceh merupakan salah satu Provinsi penghasil kopi unggulan di Indonesia, dengan daerah penghasil kopi terbesar nya adalah kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah, kedua daerah tersebut merupakan daerah yang telah berhasil mendapatkan sertifikat yang telah disahkan melalui surat keputusan

Menteri Pertanian Nomor 3998 dan 3999/Kpts/SR.120/12/2010, sertifikat tersebut diberikan karena hasil produksi kopi unggulannya, yaitu Arabika Gayo 1 dan Kopi Arabika Gayo 2 (Khalida dkk, 2014), tidak hanya kopi arabika, kedua kabupaten tersebut juga merupakan penghasil kopi Robusta. Untuk potensi ekspor kopi disetiap provinsi di Indonesia, Aceh menduduki posisi ke empat dengan besaran US\$113,0 juta dari jumlah keseluruhan ekspor kopi nasional, sebagaimana pada berikut ini.



Gambar 6

Jika merujuk pada tradisi masyarakat Gayo, mayoritas petani saat menanam kopi, semua anggota keluarga akan ikut berperan dalam proses produksi kopi, tradisi tersebut sudah menjadi bagian kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Tanah Gayo termasuk di dalamnya Aceh Tengah dan Bener Meriah. Bagi masyarakat Gayo, kopi menjadi sumber utama dalam keberlangsungan kehidupan mereka, di samping itu didukung juga dengan kondisi geografis tanah Gayo, oleh sebab itu budidaya tanaman kopi di wilayah tersebut terus berkembang (Nurwataniah, 2019). Kopi arabika merupakan salah satu komoditas dari hasil perkebunan kopi yang memainkan peran pentingnya dalam perdagangan internasional, peningkatan permintaan dan minat pada kopi tersebut, membuat jenis kopi arabika menjadi salah satu jenis kopi paling populer (Mussatto dkk., 2011, Patino dkk., 2014, dalam Ikhsan dkk., 2019). Termasuk di dalamnya kopi arabika dari dataran tinggi gayo yang berhasil menarik perhatian pasar dunia, yaitu 85% dari keseluruhan hasil pertanian kopi arabika Gayo (jenis *greenbean*) dijual pada pasar internasional melalui jalur ekspor (<https://dialeksis.com>, 2020).

Perkembangan industri kopi di dataran tinggi Gayo tidak selamanya berjalan mulus, karena terdapat juga kendala dan penurunan pendapatan masyarakat atas melemahnya kondisi pasaran kopi. Sebagaimana hasil penelitian Khalida dkk (2014) yang membahas tentang strategi pengembangan usaha petani kopi arabika gayo, Khalida dkk menemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala para petani dalam mengelola komoditi kopi arabika, diantaranya karena akses modal yang terbatas, kurangnya pengetahuan petani tentang pemilihan bibit berkualitas dan pengolahan kopi, dan kurangnya pengetahuan petani terhadap sistem

pemasaran sekaligus manajemen pengelolaan industri kopi. Di samping kendala tersebut, berdasarkan data dari Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia (AEIKI), bahwa harga kopi olahan industri kecil dan menengah (IKM) selama terjadinya pandemi Covid-19 (2020) mengalami penurunan mencapai 10%-20%. Sementara itu, industri kopi olahan berskala besar hanya mampu menjaga utilitas di kisaran 30%-35% (<https://ekonomi.bisnis.com>, 2020). Harga yang merupakan komponen penting dalam keberlangsungan pertanian kopi, sehingga menjadi ancaman bagi industri kopi jika harganya menurun, karena harga yang akan menentukan pendapatan dan penggunaan input dalam usahatani (Nurwataniah, 2019).

Terjadi juga penurunan harga pada industri kopi di Aceh, dengan kisaran angka mencapai 50%. Dimana saat sebelum teradinya covid-19, harga jual kopi basah dibandrol sebesar Rp10.000 setiap banyunya, namun saat covid-19 berlangsung harga jual kopi basah mengalami penurunan hingga Rp 5.800 setiap banyunya. Ditambah pula, penurunan harga kopi tersebut terjadi saat masa panen berlangsung, sehingga menyebabkan beberapa petani kopi di Aceh mengeluhkan penurunan harga jual kopi ([www.PikiranRakyat.com](http://www.PikiranRakyat.com), 2020). Penurunan harga terjadi akibat terhambatnya ekspor kopi ke negara-negara buyer baik di Eropa maupun Amerika, sehingga pembelian kopi dari petani juga terhambat. Oleh sebab itu, menjadi kendala besar bagi para pengusaha untuk terus membeli kopi dari para petani, karena perputaran uang menjadi macet yang diakibatkan karena komoditi kopi tidak bisa diekspor seperti biasanya, sehingga berdampak pada menurunnya harga jual. Salah satu upaya yang sedang digalakkan oleh pemerintah di Aceh Tengah agar kopi tetap bisa terjual adalah melalui sistem jual tunda dengan sistem resi gudang yang bekerjasama dengan lembaga keuangan Bank Aceh Syariah (<https://beritabar.co/>, 2020).

Keberhasilan suatu negara dalam membangun sektor komoditi pertanian sangat ditentukan oleh kemampuan negara dalam menyediakan akses pembiayaan yang efektif bagi para petani. Senada dengan beberapa uraian permasalahan dalam sektor industri kopi di atas, Bank Syariah bisa hadir membawa solusi agar kondisi ekonomi masyarakat pelaku industri kopi yang terdampak penurunan harga tersebut membaik. Di sisi lain, hadirnya Bank Syariah untuk mempermudah akses modal petani kopi juga merupakan upaya pengembangan industri halal melalui sektor pertanian agar proses siklus produksi kopi tidak terganggu. Potensi pengembangan industri kopi gayo sebagaimana yang dikatakan oleh Ketua Komite Nasional Keuangan Syariah (KNEKS), bahwa berpeluang besar dilakukan melalui pendekatan ekonomi syariah. Upaya pengembangan tersebut dapat dicapai melalui pemberdayaan petani melalui ZISWAF, tersedianya pembiayaan mikro dan koperasi syariah, pembangunan

infrastruktur, peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), menguatkan tatakelola yang baik dan upaya penggunaan teknologi sebagai inovasi dalam industri kopi (<https://knks.go.id>, 2019).

**4. Produk Bisnis Halal Agriculture di Perbankan Syariah**

Pengembangan model bisnis di Bank syariah yang bertujuan untuk mengoptimalkan *value chain* industri halal, merupakan sebuah upaya yang ditempuh bank dalam meningkatkan perannya sebagai lembaga yang memberi akses pembiayaan kepada masyarakat agar inklusi keuangan stabil dan sehat. Rangkaian analisis melalui kerangka *value chain* dalam penelitian ini dilakukan agar dapat teridentifikasi skema produk dan keseluruhan aktor-aktor yang terlibat dalam memaksimalkan konsep industri halal di dalam produk bisnis yang diajukan oleh penulis, yaitu *halal agriculture*. Tawaran produk bisnis *halal agriculture* diperuntukkan untuk sektor pembiayaan pertanian. *Halal agriculture* diharapkan dapat berimplikasi positif bagi perluasan cakupan konsumen halal di Indonesia, khususnya dalam sektor *halal finance*, sehingga industri halal dapat berkembang hingga sektor rill yaitu sektor pertanian kopi.

Berdasarkan beberapa permasalahan dalam perkembangan pembiayaan pada sektor pertanian dan industri kopi di Aceh sebagaimana jabaran pada sub-bab diatas, Bank Syariah berpeluang mengeluarkan produk bisnisnya melalui struktur pembiayaan dengan resiko rendah. Kerjasama Bank dengan pihak Sistem Resi Gudang (SRG) dapat menjadi penjamin atas hasil pertanian rakyat, karena pada praktiknya harga komoditi hasil pertanian di pasar sering tidak stabil, sehingga berakibat pada nilai yang diterima petani sering tidak memadai untuk menopang kebutuhan ekonominya atau menjadi modal produksi selanjutnya

(Bank Indonesia, 2017). Kerjasama antara pihak perbankan syariah dan SRG bisa menjadi solusi atas permasalahan gejolak harga hasil komoditi pertanian, ditambah pula sistem pembiayaan yang sederhana dengan adanya hubungan kerjasama antara pihak SRG dan Bank Syariah tersebut, membuat pihak petani bisa dengan mudah mengakses pembiayaan dalam menopang kebutuhan ekonomi.

Analisis *value chain* atau pemetaan rantai nilai suatu komoditi merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Tujuan dari pemetaan tersebut untuk mengidentifikasi aliran produk dan sinergi para aktor yang terlibat dalam rantai nilai tersebut, mulai dari petani sebagai produsen kopi sampai pada tingkat out-put (pemasaran) (Stringer, 2009 dalam Laporan Bank Indonesia, 2019). Di samping itu, pemetaan *value chain* juga berguna untuk mengidentifikasi para aktor yang dapat memberikan nilai terbesar dalam optimalnya rantai nilai tersebut (Bank Indonesia, 2019). Penguatan rantai nilai halal pada produk bisnis bank *halal agriculture* di sektor industri kopi ini, dapat diimplementasikan dengan dua langkah, pertama pemetaan para aktor yang dapat dilibatkan dalam mengoptimalkan pembiayaan di industri pertanian kopi, kedua pemetaan operasional pembiayaan di bank syariah yang mencakup penjabaran mengenai prosedur pengajuan pembiayaan, pola akad yang digunakan, hingga proses out-put hasil pertanian kopi.

Pertama, pemetaan para aktor yang terlibat. Perlu adanya integrasi dari hulu ke hilir dalam pengembangan industri halal di sektor pertanian, seperti membangun kerjasama antara beberapa stekholder dalam memainkan peranannya masing-masing. Di bawah ini, beberapa aktor yang berperan penting dalam produk bisnis *halal agriculture* untuk penguatan *halal value chain* di sektor industri kopi

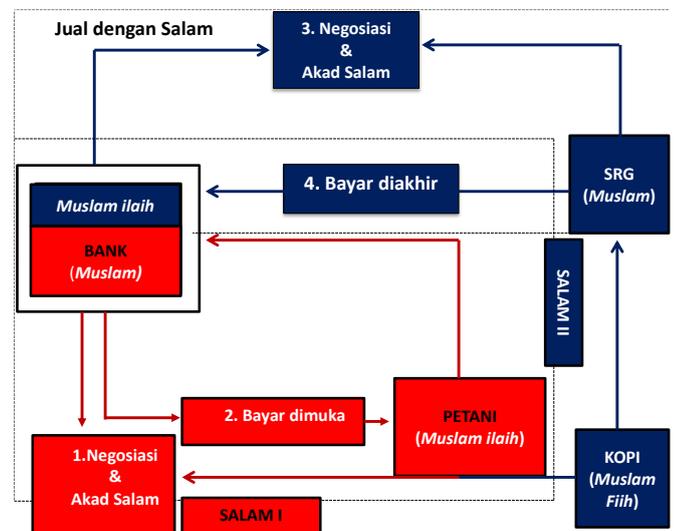
**Table 1.** Aktor dan Perannya Dalam Penguatan *Halal Value Chain* Industri Kopi

No	Aktor	Peran	Keterangan
1	Petani	Nasabah	Sebagai aktor penerima pembiayaan <i>Halal Agriculture</i> melalui jaminan SRG
2	Bank Syariah	Pemodal	Mengeluarkan pembiayaan kepada nasabah melalui agunan yang dikeluarkan SRG.
3	Dinas Perindustrian dan Perdagangan	Pendampingan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan pendampingan terhadap petani (Nasabah)</li> <li>• Memberikan pelatihan management dan sistem marketing industri kopi pada petani.</li> </ul>
4	BAPPETI	Regulator	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat regulasi untuk menjaga kestabilan perdagangan berjangka komoditi, dan pembinaan pasar.</li> <li>• memberikan sosialisasi kepada petani (Nasabah).</li> </ul>
5	SRG	Penjamin	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengeluarkan jaminan atas pembiayaan yang di ambil oleh petani (Nasabah) di Bank</li> <li>• Gudang ekspor komoditi</li> <li>• Penjamin atas mutu produk</li> <li>• Penjamin kestabilan harga komoditi</li> <li>• Penjamin kendali ketersediaan pangan</li> <li>• Sebagai garansi atas komoditi produk yang akan di ekspor</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>Lembaga penghubung pusat dan daerah dalam memantau lalu lintas komoditi.</li> </ul>
6	Dinas Pertanian	Pendampingan	Memfasilitasi peningkatan SDM untuk mengoptimalkan hasil panen dan meminimalisir resiko.
7	BAZNAS	Pendampingan Dan Penerima zakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>Fasilitator dalam pengembangan kompetensi petani, sehingga petani dapat memanfaatkan sumber daya alam pertanian yang maksimal dan terorganisir dengan baik.</li> <li>Penerima zakat dari hasil pertanian kopi.</li> </ul>
7	BAZNAS	Pendampingan Dan Penerima zakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>Fasilitator dalam pengembangan kompetensi petani, sehingga petani dapat memanfaatkan sumber daya alam pertanian yang maksimal dan terorganisir dengan baik.</li> <li>Penerima zakat dari hasil pertanian kopi.</li> </ul>

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa perlu adanya sinergi antara para aktor dalam mengoptimalkan *halalvalue chain* pada produk *halal agriculture*. Upaya menyeluruh terintegrasi, dan terakselerasi oleh segenap pemangku kepentingan tersebut, diupayakan agar prospek pengembangan industri halal di bidang *halal finance* (pebiayaan pertanian) lebih optimal dan menjamin keberlangsungannya sehingga berdampak positif dalam pengembangan inklusi keuangan.

**Kedua**, pemetaan pembiayaan produk bisnis *halal agriculture*. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, sebagaimana jabaran penulis pada sub-bab (poin 3.1.) di atas, akad salam dalam pembiayaan pertanian di perbankan syariah sudah pernah ditawarkan oleh peneliti lain, tapi yang menjadi tawaran dalam penelitian ini adalah konsep oprasional yang di peroleh melalui kerangka analisis *value chain* yang sistematis. Berdasarkan permasalahan yang umum terjadi dalam pembiayaan pertanian di Bank Syariah adalah resiko yang tinggi, sehingga perlu adanya skema akad yang tepat dan solusi kelembangan yang terintegritas. Sebagaimana penelitian Ratna dkk (FREKS 2019) disebutkan, bahwa akad salam berpeluang dan layak dikembangkan sebagai akad pada pembiayaan pertanian di Bank Syariah. Berangkat dari penelitian tersebut, penulis menawarkan akad salam paralel diimplementasikan pada pembiayaan *halal agriculture* di Bank Syariah. Akad salam paralel dapat diterapkan menjadi skema pembiayaan di bank syariah sebagai upaya mitigasi resiko kerugian dan memaksimalkan produktifitas produk pertanian rakyat. Berikut ini skema akad salam paralel dalam pembiayaan *halal agriculture* di sektor industri kopi.



**Gambar 8: Skema Akad Salam Paralel pada Pembiayaan Halal Agriculture**

Pembuatan perjanjian antara bank syariah dan nasabah dalam pembiayaan *halal agriculture*, haruslah melalui beberapa prosedur yang menjamin terkendalinya resiko dalam pembiayaan tersebut. Terdapat beberapa hal yang menjadi ketentuan dalam pengajuan pembiayaan oleh nasabah (petani), diantaranya: 1. Nasabah yang memiliki jaminan resi gudang. Resi gudang yang dikeluarkan oleh SRG dapat dijadikan agunan atas pembiayaan yang diajukan petani kepada bank syariah; 2. Nasabah yang sudah memiliki sertifikasi produk kopi unggulan, hal ini diupayakan untuk menjaga kualitas atau mutu hasil produksi kopi yang akan diterima oleh pihak SRG, sehingga menjamin kelancaran pemasaran produk; 3. Nasabah merupakan binaan dari pemerintah (aktor-aktor) yang menjalankan perannya masing-masing seperti penjabaran pada tabel 1 di atas, sehingga menghasilkan kopi dengan mutu yang tinggi dan produktifitas yang berkelanjutan.

Skema akad salam paralel dalam pembiayaan *halal agriculture* menunjukkan keterlibatan SRG sebagai pihak gudang/penjamin dan pembeli hasil pertanian kopi

nasabah. Peran SRG menjadi sebuah trobosan baru dalam akses mitigasi resiko yang sekiranya dihindari bank dengan adanya lembaga penjamin bermutu dan besertifikat. Penyimpanan komoditi kopi oleh para petani di SRG, erat kaitannya dengan konsistensi mutu dari barang tersebut, oleh sebab itu pihak SRG perlu melakukan penilaian kesesuaian setiap barang yang masuk kedalam gudang, agar mutu yang menjadi identitas bagi pihak RSG terus konsisten. Namun, peran lembaga dan stekholder dari instansi lainnya juga sangat diperlukan untuk menghasilkan produksi pertanian kopi yang bermutu tinggi (Bank Indonesia, 2017).

Beberapa manfaat akad salam paralel dalam pembiayaan *halal agriculture* baik bagi pihak nasabah atau bank, sebagaimana jabaran berikut ini:

**Tabel 2.** Manfaat Akad Salam Paralel dalam Pembiayaan *halal Agriculture*

Bank/Nasabah	Manfaat Yang Diterima
Bank	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meminimalisir resiko kerugian bank dengan adanya jaminan dan prosedur yang sistematis dalam pengajuan pembiayaan.</li> <li>• Upaya mengoptimalkan produk bisnis bank syariah sebagai upaya pengembangan industri halal</li> <li>• Dengan skema akad yang sederhana dan sistematis, ditambah pula adanya jaminan pasaran atas hasil panen kopi nasabah dari pihak SRG, sehingga akan menarik minat nasabah untuk mengajukan pembiayaan salam di bank syariah.</li> </ul>
Nasabah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperoleh akses modal</li> <li>• Pembiayaan usaha pertanian marginnya cenderung rendah</li> <li>• Jaminan pasar atas hasil panen kopi petani</li> <li>• Adanya jaminan harga yang stabil dari pihak SRG</li> <li>• Dengan skema akad salam, nasabah atau petani tidak perlu menyetorkan angsuran bulanan seperti halnya pada skema akad lainnya.</li> </ul>

**KESIMPULAN**

Optimalisasi Industri halal dapat diwujudkan melalui pengembangan produk bisnis bank syariah disektor rill. Skema pembiayaan yang tepat dalam suatu produk bisnis bank, akan menentukan out-put dan implikasi bagi pengembangan inklusi keuangan, begitu sebaliknya. Dalam diskursus produk bisnis bank syariah, resiko atas pembiayaan menjadi faktor penghalang utama pihak bank dalam menyalurkan pembiayaan di sektor pertanian, hal ini terjadi karena beberapa faktor, yaitu kompetensi petani yang terbatas, tingginya resiko gagal panen dalam sektor pertanian, tingginya persentase NPF pada pembiayaan di sektor pertanian. NPF yang

terjadi berdampak pada bank, sehinggabank bisa kehilangan perolehan pendapatan, kehilangan bagi hasil dan saldo pokok pembiayaan dan turunnnya rentabilitas usaha bank, serta kehilangan kesempatan pengembangan usaha bank.

Pengembangan produk bisnis bank syariah yang tepat dengan memanfaatkan peluang industri kopi, bisa menjadi solusibagi perbankan dalam mengoptimalkan kinerja bank disektor pembiayaan pertanian, dan juga memberi kemudahan bagi nasabah (petani) dalam mengakses modal. *Halal agriculture* menjadi tawaran peneliti dalam mengoptimalkan kinerja bank, juga sebagai upaya pengembangan industri halal khususnya pada sektor *halal finance*. Model bisnis ini dikembangkan dengan kerangka analisis *halal value chain* yaitu melalui pemetaan keterlibatan beberapa aktor (Lembaga pemerintahan) dalam mendukung pengembangan industri kopi, dan pemetaan pembiayaan yang dikemas dalam bentuk akad salam paralel dengan melibatkan pihak Sistem Resi Gudang sebagai nasabah kedua dan petani sebagai nasabah pertama. Keterlibatan SRG sangat urgent dalam skema pembiayaan *halal agriculture*, selain sebagai lembaga penjamin bagi bank, juga sebagai lembaga penjamin kestabilan harga komoditi kopi, dan lembaga yang memberikan garansi atas mutu komoditi produk yang akan di ekspor atau dipasarkan. Sehingga diharapkan, dengan adanya keterlibatan SRG dalam sektor pembiayaan *halal agriculture* di Bank Syariah membawa berita baik bagi industri pertanian kopi di Indonesia, karena permasalahan fluktuasi harga kopi sebagaimana yang sering terjadi di pasar dapat dikendalikan dengan adanya lembaga penjamin tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agus Widarsono “Strategic Value Chain Analysis (Analisi Stratejik Rantai Nilai): Suatu pendekatan Manajemen Biaya” Universitas Pendidikan Indonesia (UPI BHMN) Bandung. <https://philarchive.org/archive/TURMCS-2>

Ai Rika Rachmawati “Pandemi Virus Corona (Covid-19), Pukul Pelaku Industri Kopi Lokal” 20 April 2020. <https://www.pikiran-rakyat.com/ekonomi/pr-01368995/pandemi-virus-corona-covid-19-pukul-pelaku-industri-kopi-lokal>

Akhmad Baihaqi, A. Humam Hamid “Pengembangan Agribisnis Unggulan Dalam Upaya Penanggulangan Kemiskinan Di Propinsi Aceh” Jurnal Agrisep: Vol (16) No. 1 , 2015. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/agrisep/article/view/3034>

Andi M. Arief “Tertekan Pandemi Covid-19, Utilitas Industri Kopi Olahan Anjlok” 03 Juni 2020 <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200603/257/1248086/te-rtakan-pandemi-covid-19-utilitas-industri-kopi-olahan-anjlok>

Bank Indonesia “Kajian Peningkatan Pemanfaatan Sistem Resi Gudang” 2017. [https://www.bi.go.id/id/umkm/penelitian/nasional/kajian/C-ontents/Buku%20BI%204\\_Kajian%20Peningkatan%20Resi%20Gudang.pdf](https://www.bi.go.id/id/umkm/penelitian/nasional/kajian/C-ontents/Buku%20BI%204_Kajian%20Peningkatan%20Resi%20Gudang.pdf)

Berita Baru “Ekspor Terkendala, Belasan Ribu Ton Kopi Gayo Menumpuk” 17 Juli 2020 <https://beritabarur.co/ekspor-terkendala-belasan-ribu-ton-kopi-gayo-menumpuk/>

- Dini Wahyuni, *Skripsi*, UIN Ar-Raniry “Prospek Pembiayaan Modal Kerja Sektor Pertanian Pada PT. Bank Aceh Syariah” (Banda Aceh, 2019), p. 4. <https://repository.ar-raniry.ac.id/>
- Elasrag, H, “Halal industry: Key challenges and opportunities”, 2016. [https://mpr.aub.uni-muenchen.de/69631/1/MPRA\\_paper\\_69631.pdf](https://mpr.aub.uni-muenchen.de/69631/1/MPRA_paper_69631.pdf)
- Heri Sudarsono, Mustika Noor Mifrahi, Indah Susantun, Ari Rudatin, Sarastri Mumpumi Ruchba “Analysis of factors affecting the financing with Islamic banks in agriculture sectors” *Asian Journal of Islamic Management (AJIM)*, Vol. 1, Issue 2, December 2019, pp.116-126. <https://journal.uin.ac.id/AJIM/article/download/15597/10183>
- <https://newsroom.mastercard.com/asia-pacific/press-releases/mastercard-crescentrating-global-muslim-travel-index-gmti-2019-indonesia-and-malaysia-take-the-top-positions-in-the-fast-growing-muslim-travel-market/>
- Ikhsan Diyarma, Tajuddin Bantacut, Suprihatin “Assessment of Environmental Impact of The Gayo Arabica Coffee Production by Wet Process Using Life Cycle Assessment” *Acta Universitatis Cibiniensis. Series E: Food Technology*, Vol. 23, No. 1. 2019. <https://content.sciendo.com/downloadpdf/journals/aucft/23/1>
- Indra Wijaya “Ini Kata Pakar Unsyiah Terkait Pengembangan Kopi Gayo”, 23 Juli 2020. <https://dialeksis.com/aceh/ini-kata-pakar-unsyiah-terkait-pengembangan-kopi-gayo/>
- Indra Wijaya “Ini Kata Pakar Unsyiah Terkait Pengembangan Kopi Gayo”, 23 Juli 2020. <https://dialeksis.com/aceh/ini-kata-pakar-unsyiah-terkait-pengembangan-kopi-gayo/>
- Inten Meutia, Mohamad Adam, Titin Vegirawati “Comparative Analysis of Agricultural Financing in Some Countries” *TIFBR | Tazkia Islamic Finance and Business Review*, Volume 11 (1), 2017, p. 15-38. <http://www.tifbr-tazkia.org/index.php/TIFBR/article/view/134>
- Jarmila Straková, Ismi Rajiani, Petra Pártlová, Jan Váchal, Ján Dobrovi “Use of the Value Chain in the Process of Generating a Sustainable Business Strategy on the Example of Manufacturing and Industrial Enterprises in the Czech Republic” *MDPI: Sustainability* 2020, 12, 1520 [www.mdpi.com/journal/sustainability](http://www.mdpi.com/journal/sustainability)
- Khalida Utami, Lily Fauzia, Salmiah “Strategi Pengembangan Usaha Tani Kopi Arabica (Co-Ffea Sp) di Kabupaten Gayo”, Vol. 3, No. 3, 2014. <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/view/8119>
- Khonsa Stabita, “ Analisis Resiko Pembiayaan Syariah pada Sektor Pertanian. Al Muzara’ah, Vol.2 No 2 Desember 2014.
- M. Dliyaul Muflihini, *Tesis*, “Konstruksi Indikator Halal Dalam Perkembangan Industri Halal Fashion” Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Mhd. Asaad, “Peningkatan Peran Perbankan Syariah Untuk Pembiayaan Usaha Pertanian”, *MIQOT: Jurnal Ilmu Ilmu Keislaman*, Vol. 35, No.1 (2011). <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/134>
- Minhatul Mughist, Ries Wulandari “Kontribusi Pembiayaan Syariah untuk Sektor Pertanian di Indonesia” *Al Muzara’ah*, Vol. 4 No. 1 2016.
- Muhammad Ridhwan “Complain Ab Aziz Sharia Compliant Financing for agriculture in islamic banking institutions” dalam *IECONS 2013*
- Nurwataniah, *Skripsi*, “Analisis Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Petani Kopi Di Kabupaten Aceh Tengah” Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019.
- R. Gratiyana Ningratl and Mohamad Soleh Nurzaman “Developing Fintech And Islamic Finance Products In Agricultural Value Chain” *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, Vol. 5, No.3 (2019), pp. 491-516. <https://www.jimf-bi.org/index.php/JIMF/article/view/1077>
- Ratna Muliiani, Mirna Indriani, Indayani “Reviving Salam Product: Stakeholders’ Perspective With an Extended Canvas Model” *Freks* 2019.
- Satria Utama, Aqidah Asri Suwasri, Listiono, The Role of Islamic Banking In Agriculture Financing (Case study of Indonesia Agriculture Sector) *Humanities and Social Sciences Review* Vol 7 No 2 2019.
- Siaran Pers “Terimbas Covid-19, Pemerintah Gandeng Marketplace Gairahkan Industri Kopi. Senin, 20 April 2020. <https://kemenperin.go.id/artikel/21688/Terimbas-Covid-19,-Pemerintah-Gandeng-Marketplace-Gairahkan-Industri-Kopi>
- Siti Nur Fatimah “Analisis Peran Perbankan Syaria’ah Dan Kebutuhan Petani Dalam Pembiayaan Pertanian Melalui Akad *Salam*” Penelitian ini dibiayai oleh Otorisasi Jasa Keuangan (OJK) pada *iB Research Grant Program* 2016. <http://jimfeb.uin.ac.id/index.php/jimfeb/article/download/3520/3143>
- Togar M. Simatupang, Pairach Piboonrunroj, Sharon J. Williams “The emergence of value chain thinking” *International Journal of Value Chain Management* · January 2017, Vol. X, No. Y. [https://www.researchgate.net/publication/314113230\\_The\\_emergence\\_of\\_value\\_chain\\_thinking](https://www.researchgate.net/publication/314113230_The_emergence_of_value_chain_thinking)
- Yudi Wan Teniro, Zulfan, Husaini, Perkembangan pengolahan Kopi Arabica Gayo Mulai dari Panen hingga pasca Panen di kampung Simpang Teritit Tahun 2010-2017., *Jurnal Ilmiah Mahaiswa Pendidikan Sejarah*, Vol. 3 No. 3, 2018.
- Zubaidah Nasution “Model Pembiayaan Syariah untuk Sektor Pertanian ” *Iqtishaduna*, Vol 2 No. 3, 2016,